

## **ANOTASI BIBLIOGRAFI**

*(Makalah untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Ecopedagogy)*

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd

Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd.



Disusun Oleh:

Eldes Safitri

2423031002

**PROGRAM PASCASARJANA**

**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN  
SOSIAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2024**

## **1. IPS DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN: URGENSI PENGEMBANGAN SIKAP KESADARAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIK"**

oleh Mutiani (2017), dan menyusunnya menjadi empat paragraf utuh.

### **Analisis Jurnal: IPS dan Pendidikan Lingkungan**

Artikel ini dibuka dengan penegasan bahwa krisis ekologi telah menjadi wacana kritis yang mendesak, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga global. Kondisi darurat lingkungan ini secara langsung menantang peran strategis guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks ini, guru IPS dituntut memiliki kecakapan khusus dalam meramu strategi pembelajaran yang transformatif dan efektif, dengan tujuan utama membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Hal ini menempatkan mata pelajaran IPS pada posisi sentral dalam upaya pendidikan untuk keberlanjutan.

Selanjutnya, artikel ini menyoroti bahwa strategi untuk mencapai mutu pembelajaran yang relevan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dan dinamis, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai urgensi atau kedesakan dari wacana kesadaran lingkungan di sekitar kita. Pemahaman ini berfungsi sebagai landasan filosofis bagi guru dan pihak sekolah untuk menyadari bahwa masalah lingkungan harus diangkat dari sekadar isu pinggiran menjadi inti dalam proses pendidikan.

Aspek praktis yang diangkat oleh penulis adalah pentingnya penanaman sikap sadar lingkungan sejak dini, yang dinilai sangat sesuai dan relevan dengan praktik pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah. Penanaman sikap yang dimulai sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah (seperti SMP) ini berorientasi pada pencegahan dan pembentukan kebiasaan positif jangka panjang. Dengan demikian, sekolah, melalui kurikulum dan aktivitasnya, berfungsi sebagai laboratorium nyata di mana peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Sebagai kesimpulan implementatif, artikel ini menggarisbawahi bahwa setiap guru, khususnya yang berada di bidang IPS, memiliki peluang dan tanggung jawab untuk mengintegrasikan materi lingkungan ke dalam setiap pembahasan mata pelajaran. Integrasi ini bukan sekadar tambahan, melainkan harus berfungsi sebagai pemicu wacana-wacana kritis di kalangan peserta didik. Melalui wacana kritis ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga tergerak untuk mengambil tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan, sebuah konsep yang selaras dengan filosofi Ecopedagogy.

## **2. Penerapan Model Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Ekologi dalam Pembelajaran Teks Prosedur di SMP**

**oleh Aldi Dwi Saputra, Rini Dwi Haryati, Edy Suryanto, Raheni Suhita, dan Muhammad Rohmadi.**

### **Analisis Jurnal: PjBL Berbasis Ekologi dalam Pembelajaran Teks Prosedur**

Artikel ini menyoroti permasalahan mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, khususnya materi teks prosedur, yang seringkali disajikan secara konvensional, bersifat *teacher-centered*, dan minim praktik, sehingga cenderung membosankan dan membuat siswa pasif. Di sisi lain, isu lingkungan hidup, terutama pengelolaan sampah, semakin mendesak, namun pemahaman dan kesadaran siswa usia SMP terhadap literasi lingkungan masih minim<sup>4</sup>. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya melatih kemampuan instruksional dan berpikir sistematis siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap dan tindakan nyata terhadap pelestarian lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini memperkenalkan dan mendeskripsikan penerapan model Project-Based Learning (PjBL) berbasis ekologi sebagai solusi inovatif. Model PjBL berbasis ekologi dipilih karena dapat menekankan keterlibatan aktif siswa dalam penyelesaian proyek nyata yang bermakna, yaitu mendaur ulang barang bekas. Dengan mengaitkan materi teks prosedur pada isu-isu lingkungan hidup, pembelajaran diharapkan menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi siswa, sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada proses dan dinamika pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta. Proses penelitian melibatkan kolaborasi antara peneliti dan guru, melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Implementasi model ini melibatkan siswa dalam proyek kreatif, seperti mendaur ulang barang bekas, yaitu botol plastik, kardus, atau stik es krim, menjadi produk bernilai guna seperti kotak pensil, celengan, dan wadah sepatu. Setelah praktik, siswa diminta menuliskan langkah-langkah kerja tersebut secara sistematis, yang merupakan inti dari penulisan teks prosedur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbasis ekologi ini terbukti efektif dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan bermakna. Dampak positif yang paling signifikan adalah meningkatnya keterlibatan aktif dan antusiasme

siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini berhasil memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep dan struktur teks prosedur, yang terlihat dari tulisan siswa yang lebih sistematis dan lengkap. Yang terpenting, kegiatan proyek ini secara bersamaan menanamkan nilai-nilai ekologis dan kesadaran dini terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan kreativitas

### **3. PENDEKATAN ECOPEDAGOGY DALAM MENINGKATKAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN DAN KETERAMPILAN BEKERJA SAMA ANAK USIA DINI**

**oleh NURUL HIDAYAH .**

#### **Analisis Tesis: Ecopedagogy untuk Karakter dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendekatan Ecopedagogy di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banyuwangi, yang bertujuan mengatasi masalah utama: kurangnya kesadaran lingkungan anak-anak dalam pengelolaan sampah dan rendahnya keterampilan sosial, khususnya kerja sama. Latar belakang tesis ini menyoroti bahwa kelemahan nilai karakter cinta lingkungan pada anak usia dini sering tercermin dari kebiasaan membuang sampah sembarangan dan minimnya kreativitas dalam memanfaatkan media sebagai sumber permainan. Oleh karena itu, pendekatan Ecopedagogy yang berbasis pada pembelajaran pengalaman dan kolaborasi diajukan sebagai solusi komprehensif untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pro-lingkungan sejak dini.

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka deskriptif. Subjek penelitian adalah 20 siswa Kelompok B, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Proses analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metodologi ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana implementasi praktis Ecopedagogy dapat meningkatkan karakter cinta lingkungan dan kompetensi sosial anak usia dini di lapangan.

Implementasi pendekatan Ecopedagogy menunjukkan hasil nyata dalam meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah. Kegiatan praktis yang dilakukan meliputi pemilahan sampah organik dan non-organik, pembuatan *eco-enzym*, dan pemanfaatan limbah non-organik menjadi alat bermain, seperti pembuatan mobil-mobilan dari botol plastik. Aktivitas berbasis

pengalaman ini berhasil menanamkan karakter cinta lingkungan pada siswa, yang tercermin dari kesadaran kritis, tanggung jawab, dan kreativitas mereka terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini juga selaras dengan nilai keberlanjutan dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada hidup bersih dan kreatif.

Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan Ecopedagogy merupakan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan kompetensi sosial pada anak usia dini. Selain karakter cinta lingkungan, pendekatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan bekerja sama siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka berbagi tugas, berkolaborasi, dan saling membantu dalam menyelesaikan kegiatan kelompok. Penulis merekomendasikan agar pendekatan Ecopedagogy ini diintegrasikan secara komprehensif ke dalam kurikulum, didukung dengan pelatihan pendidik dan kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan komunitas

#### **4. The implementation of eco-pedagogy-based learning integrated with life skills plays a crucial role in fostering both ecological awareness and personal skills**

**oleh Galuh Mentari Putri, Asep Yudianto, dan Ali Mustadi (2025).**

Latar belakang penelitian ini menggarisbawahi perlunya implementasi Ecopedagogy yang terintegrasi dengan pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) di sekolah. Penyelidikan ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran ekologis dan pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Ecopedagogy dalam konteks ini berfungsi sebagai pendekatan yang mendukung siswa memahami isu-isu lingkungan melalui pengalaman langsung, sementara pendidikan keterampilan hidup membantu mereka mengembangkan kompetensi penting seperti komunikasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Kedua pendekatan ini secara kolektif memosisikan siswa tidak hanya sebagai penerima pengetahuan (*knowledge recipients*) tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab.

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan pandangan guru serta siswa terkait implementasi pembelajaran berbasis Ecopedagogy. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (kepada guru dan siswa), dan analisis dokumen. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik tentang bagaimana Ecopedagogy diwujudkan

di lapangan dan bagaimana integrasinya dengan keterampilan hidup memengaruhi proses belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis Ecopedagogy dengan keterampilan hidup terbukti sangat efektif dalam mencapai tujuannya. Pelaksanaan Ecopedagogy tidak hanya berhasil menanamkan kesadaran ekologis yang lebih dalam pada siswa—seperti pemahaman tentang konservasi dan pengelolaan sumber daya—tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterampilan pribadi dan sosial mereka. Ini termasuk peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi secara efektif dalam proyek-proyek lingkungan, dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas-tugas harian mereka, yang merupakan indikator keberhasilan pengembangan keterampilan hidup.

Sebagai kesimpulan, para penulis merekomendasikan bahwa model pembelajaran berbasis Ecopedagogy yang terintegrasi dengan keterampilan hidup harus dipertimbangkan sebagai kerangka kurikulum yang esensial. Model ini dianggap krusial untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks, di mana keberlanjutan dan kompetensi pribadi saling berkaitan erat. Implementasi yang berkelanjutan dan dukungan institusional yang kuat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, serta menjadi pemimpin masa depan yang beretika dan berwawasan lingkungan.

## **5. INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI PENDEKATAN ECOPEDAGOGY DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR.**

**oleh Dhea Adela dan Dede Permana (2020).**

Penelitian ini berangkat dari urgensi penanaman sikap peduli lingkungan sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD). Penulis menekankan bahwa pengembangan sikap ini menjadi semakin penting mengingat isu-isu global mengenai kerusakan lingkungan dan kebutuhan untuk menunjang pembangunan berkesinambungan (*sustainable development*). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengamatan mendalam mengenai sejauh mana sikap peduli lingkungan siswa SD dapat terbentuk melalui integrasi pembelajaran IPS menggunakan pendekatan Ecopedagogy, yang secara filosofis mendorong kesadaran kritis dan tindakan ekologis.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi atau dampak pembelajaran IPS yang menggunakan pendekatan Ecopedagogy terhadap pembentukan pendidikan karakter, khususnya pada aspek sikap peduli lingkungan siswa. Pemilihan lokasi penelitian di salah satu SD swasta di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat—sebagai daerah urban dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi—memberikan konteks yang relevan. Lingkungan urban yang kompleks seringkali menghadapi tantangan lingkungan yang lebih nyata, membuat isu-isu lingkungan lokal menjadi bahan kajian yang sangat kontekstual dan mendesak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV, V, dan VI. Fokus kajian diarahkan pada isu-isu lingkungan yang ditemukan langsung di lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal mereka. Pengambilan data utama dilakukan melalui proses dialog dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk menangkap kedalaman pandangan, pengalaman, dan perubahan sikap siswa secara deskriptif dan interpretatif, alih-alih hanya mengukur perubahan secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses pembelajaran yang berfokus pada isu lingkungan sekitar dengan pendekatan Ecopedagogy, terjadi peningkatan signifikan dalam pembentukan sikap peduli lingkungan siswa. Proses dialog dan eksplorasi lingkungan yang ditekankan dalam Ecopedagogy berhasil menumbuhkan pemahaman yang lebih kritis dan kesadaran untuk bertindak. Hal ini mengimplikasikan bahwa integrasi Pendidikan Lingkungan melalui Ecopedagogy merupakan langkah yang efektif dan relevan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk membentuk karakter siswa yang sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan.

## **6. Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di SMPN 1 Wling**

**oleh Fadia Hayya Kurnia dan Hendra Pratama (2024).**

Artikel ini membahas peran sentral guru, khususnya guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dalam menanamkan wawasan dan sikap peduli lingkungan pada peserta didik. Penulis menekankan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat bawaan atau intuitif, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan yang sistematis dan melalui proses pendidikan yang secara sadar berorientasi pada isu lingkungan. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum modern yang mewajibkan sekolah untuk menjadi lembaga yang responsif terhadap isu-isu keberlanjutan. Guru IPS dianggap memiliki peran strategis karena kajian IPS yang melibatkan interaksi manusia dan ruang, sehingga memudahkan integrasi nilai-nilai ekologis.

Salah satu wujud konkret dari upaya pemerintah dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan adalah melalui Program Adiwiyata di sekolah. Program Adiwiyata berfungsi sebagai kerangka kerja resmi yang menuntut sekolah untuk mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan, mengelola fasilitas pendukung, dan membangun budaya sekolah yang ramah lingkungan. Penelitian ini secara spesifik tertarik untuk mengkaji bagaimana peran guru IPS di SMPN 1 Wling yang telah meraih predikat Adiwiyata Mandiri—dalam menginternalisasi nilai-nilai program ini kepada siswa. Predikat Adiwiyata Mandiri menempatkan sekolah tersebut sebagai model yang perlu diteliti.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran-peran yang dijalankan guru IPS, hambatan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan Program Adiwiyata. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik tentang bagaimana kebijakan sekolah (Program Adiwiyata) diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran IPS di kelas, serta bagaimana interaksi guru-siswa menumbuhkan sikap peduli lingkungan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru IPS memainkan peran yang signifikan dalam menyukseskan Program Adiwiyata dan membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pengintegrasian materi lingkungan ke dalam Rencana



Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menjadi teladan (role model) bagi siswa dalam tindakan sehari-hari, dan aktif dalam kegiatan berbasis lingkungan di sekolah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sinergi antara mata pelajaran IPS yang relevan, kebijakan institusional (Adiwiyata), dan peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan, merupakan faktor kunci dalam menciptakan budaya sekolah yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

## **7. Pemanfaatan Limbah Botol Plastik sebagai Media Pembelajaran Penjernihan Air Mata Pelajaran IPAS Kelas V Mi Jami'yatul Muhtadi'i**

**oleh Ainun Izza Afkarina, Muhammad Suwignyo Prayogo, dan Bella Rizki Prahadiyanti (2025).**

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan media pembelajaran yang bersifat konkret, terjangkau, dan relevan dengan isu lingkungan hidup lokal, khususnya dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penulis menyoroti masalah limbah botol plastik yang melimpah di lingkungan sekolah dan sekitarnya, yang seharusnya dapat diubah fungsinya menjadi sumber daya edukatif. Dengan mengintegrasikan isu sampah ini, penelitian bertujuan untuk menguji keefektifan pemanfaatan limbah botol plastik sebagai media praktikum untuk materi penjernihan air di kelas V MI Jami'yatul Muhtadi'in.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan observasi langsung di sekolah untuk mengamati implementasi media penjernihan air dari botol bekas tersebut. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan, respons siswa, dan efektivitas media dalam meningkatkan pemahaman konseptual. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, memastikan bahwa gambaran yang disajikan mengenai proses belajar mengajar adalah otentik dan berdasarkan temuan di lapangan. Fokus utamanya adalah bagaimana media yang sederhana dan murah ini dapat menjembatani konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah botol plastik terbukti sangat efektif sebagai media pembelajaran praktikum penjernihan air. Efektivitas ini didukung oleh beberapa faktor kunci: Pertama, botol plastik sangat mudah didapatkan dan murah, sehingga praktik dapat dilakukan secara masif tanpa membebani biaya. Kedua, media ini sangat relevan dengan isu lingkungan yang ada, memicu kesadaran ekologis siswa. Ketiga, penggunaan media ini membantu siswa kelas V untuk memahami konsep penjernihan air secara konkret melalui aktivitas langsung. Siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah, tetapi benar-benar menyaksikan proses filtrasi air.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan limbah botol plastik sebagai media pembelajaran penjernihan air dalam mata pelajaran IPAS tidak hanya memberikan solusi praktis bagi guru, tetapi juga memberikan nilai tambah edukatif yang signifikan. Media ini berhasil mengintegrasikan aspek sains (konsep filtrasi), sosial (pengelolaan limbah), dan

keaktivitas (daur ulang). Oleh karena itu, penulis merekomendasikan pemanfaatan limbah non-organik lainnya sebagai media pembelajaran, memperkuat praktik pendidikan berbasis lingkungan yang inovatif dan berkelanjutan di sekolah.

**8. Membangun Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Ecopedagogy di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo oleh Fransiska Insani, Dian Ayu Larasati, Ketut Prasetyo, dan Muhammad Ilyas Marzuqi (2025).**

Penelitian ini menyoroti pentingnya pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Sikap peduli lingkungan diartikan sebagai tindakan nyata dan kesadaran yang dilakukan siswa dalam menjaga, melestarikan, dan memperbaiki lingkungan sekolah maupun sekitarnya. Penulis berargumen bahwa pembentukan karakter ini harus didasarkan pada tiga komponen moral yang saling terintegrasi, yaitu pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral (*Triadic Model* Thomas Lickona). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mewujudkan karakter siswa peduli lingkungan, baik dalam kegiatan di dalam maupun di luar kelas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memfokuskan implementasi pada Pendekatan Ecopedagogy di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Ecopedagogy dipilih karena pendekatannya yang berorientasi pada kesadaran kritis dan tindakan nyata terhadap isu-isu lingkungan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terkait kepedulian lingkungan dapat ditingkatkan melalui pendekatan Ecopedagogy tersebut. Lokasi di SMP Sidoarjo memberikan konteks penting untuk mengamati bagaimana pendekatan ini bekerja di lingkungan sekolah menengah.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Mixed Method* (metode campuran) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sangat komprehensif, meliputi kuesioner (untuk data kuantitatif), observasi, wawancara, dan dokumentasi (untuk data kualitatif dan pendukung). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Penggunaan metode campuran ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam, baik dari segi angka (seberapa besar perubahan yang terjadi) maupun dari segi deskripsi pengalaman (bagaimana perubahan itu terjadi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Ecopedagogy efektif dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Keberhasilan ini terwujud karena Ecopedagogy mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan tindakan moral secara utuh, sesuai dengan teori Lickona. Melalui kegiatan yang berbasis pengalaman langsung di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya memahami konsep peduli lingkungan (pengetahuan moral) tetapi juga tergerak untuk aktif berpartisipasi (tindakan moral) dalam menjaga kelestarian lingkungan mereka. Kesimpulan ini memperkuat posisi Ecopedagogy sebagai kerangka pembelajaran yang vital dalam pendidikan karakter berbasis ekologis.

9. **The framing of ecopedagogy as/in scapes: Methodology of the issue"** oleh **Phillip G. Payne** (2018).

Artikel pengantar edisi khusus jurnal ini dibuka dengan menceritakan pengalaman pribadi Aldo Leopold dalam karyanya *A Sand County Almanac*, khususnya kisah tentang kematian serigala. Penulis (Phillip G. Payne) menggunakan kisah ini tentang penyesalan mendalam Leopold saat menyaksikan mata serigala yang mati sebagai bingkai atau kerangka (*framing*) untuk memperkenalkan Ecopedagogy sebagai/dalam Pemandangan (*scapes*). Kisah ini mengandung muatan afeksi dan resiprositas (timbal balik) yang kuat antara manusia dan alam, yang oleh filsuf Edward Casey disebut sebagai "momen pembuka tindakan etis."

Payne kemudian melanjutkan dengan berargumen bahwa Ecopedagogy harus dipahami melalui perspektif yang lebih luas dan dinamis, yang ia sebut sebagai *scapes*. Konsep ini diambil dari teori non-representasional, yang berfokus pada emosi, afeksi, dan pengalaman hidup yang terbentuk melalui interaksi dengan tempat atau lingkungan. Oleh karena itu, Ecopedagogy tidak hanya tentang kognisi (apa yang kita ketahui tentang lingkungan) atau perilaku (apa yang kita lakukan untuk lingkungan), tetapi tentang bagaimana lingkungan (pemandangan) itu sendiri secara aktif memengaruhi perasaan dan kesadaran kita.

Artikel ini juga menyoroti bahwa Ecopedagogy harus bergerak melampaui pembelajaran tradisional di kelas, menuju *lived experience* atau pengalaman yang dihayati. Ini berarti bahwa pelajaran ekologis yang paling mendalam sering kali tidak berasal dari buku teks, tetapi dari pertemuan langsung dan mendalam dengan alam dan berbagai entitas di dalamnya, seperti yang dialami Leopold dengan serigala. Dengan demikian, *scapes* menjadi metodologi utama yang mengarahkan fokus pada bagaimana ruang, tempat, dan kecepatan hidup (*speed of life*) membentuk pemahaman kita tentang ekologi dan etika.

Sebagai kesimpulan metodologis, Payne menyatakan bahwa edisi khusus ini bertujuan untuk menampilkan berbagai pemahaman dan praktik Ecopedagogy melalui lensa *scapes*. Pembingkai ini bertujuan untuk mendorong para peneliti dan pendidik agar tidak hanya menganalisis Ecopedagogy sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai praktik yang terwujud dan bersemayam dalam konteks fisik dan emosional. Hal ini memperkuat peran Ecopedagogy sebagai pedagogi transformatif yang menuntut perhatian penuh terhadap lingkungan sebagai subjek hidup, bukan sekadar objek penelitian.

#### 10. The Effect of Ecopedagogy-Based Environmental Education on Environmental Attitude of In-service Teachers" oleh Emel OKUR-BERBEROGLU (2015).

Penelitian ini memiliki fokus utama untuk menganalisis efektivitas sebuah proyek pendidikan lingkungan yang berbasis Ecopedagogy terhadap sikap lingkungan (*environmental attitude*) para guru yang sedang menjabat (*in-service teachers*). Penulis berangkat dari premis bahwa sikap lingkungan (yang mencakup keyakinan dan tujuan perilaku seseorang terhadap isu atau aktivitas lingkungan) dapat digunakan untuk memprediksi perilaku lingkungan mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah mengukur seberapa besar perubahan sikap guru setelah mereka terlibat dalam program pendidikan lingkungan yang dirancang khusus dengan kerangka Ecopedagogy.

Proyek pendidikan lingkungan yang diteliti adalah proyek TUBITAK berjudul '*Ecology in Canakkale and Around, 2010*', yang dirancang berdasarkan konsep komunitas praktik (*community of practice*) dan berlandaskan filosofi Ecopedagogy. Proyek ini melibatkan para guru secara langsung dalam konteks ekologi lokal mereka, mendorong pemahaman kritis dan keterlibatan aktif. Desain metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode campuran (*mixed methodology*) dalam kerangka studi kasus, di mana data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dan dievaluasi secara simultan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

Untuk mengumpulkan data, digunakan berbagai instrumen. Data kuantitatif dikumpulkan melalui skala sikap lingkungan (*environmental attitude scale*), yang memberikan pengukuran numerik terhadap perubahan sikap guru. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui catatan harian peserta, wawancara semi-terstruktur, dan catatan observasi non-partisipan. Penggunaan data ganda ini sangat penting untuk tidak hanya mengukur *apa* yang berubah (kuantitatif) tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* perubahan tersebut terjadi dalam pengalaman guru (kualitatif).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis Ecopedagogy yang dilaksanakan melalui proyek tersebut berhasil memengaruhi sikap lingkungan para guru yang menjabat secara positif. Perubahan sikap yang menguntungkan ini menunjukkan bahwa pendekatan Ecopedagogy efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan pendidik. Temuan menarik lainnya adalah bahwa perubahan sikap positif ini paling menonjol diamati pada guru laki-laki (*male teachers*). Kesimpulan ini menegaskan bahwa Ecopedagogy memiliki potensi besar sebagai alat pedagogis untuk mengubah cara pandang dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam praktik pengajaran mereka sehari-hari.

## **11. Pedagogy of the Earth and the Culture of Sustainability oleh Moacir Gadotti (2000).**

Artikel ini berfungsi sebagai tantangan reflektif terhadap permasalahan besar yang dihadapi manusia dalam masyarakat kontemporer. Refleksi yang disajikan terutama bersifat antropologis dan etis. Secara antropologis, artikel ini berupaya mempromosikan konsep baru tentang Manusia yang merupakan bagian dari Kosmos yang mempertanyakan makna hidup itu sendiri, yang tidak dapat dipisahkan dari makna Bumi. Secara etis, prinsip-prinsip baru yang mengatur tindakan manusia harus didasarkan pada paradigma baru yang menjadikan Bumi sebagai akar dan fondasi utama.

Perubahan mendasar dalam paradigma ini tentu memiliki implikasi besar terhadap sistem pendidikan. Pedagogy of the Earth atau Ecopedagogy, dipahami di sini sebagai suatu gerakan pedagogis, pendekatan kurikuler, serta gerakan sosial dan politik yang komprehensif. Ecopedagogy merepresentasikan sebuah proyek alternatif global yang bertujuan untuk mempromosikan, di satu sisi, pembelajaran tentang makna segala sesuatu yang berakar pada kehidupan sehari-hari, dan di sisi lain, menginisiasi model peradaban baru yang berkelanjutan dari sudut pandang ekologis.

Lebih lanjut, artikel ini menekankan bahwa pendidikan untuk kewarganegaraan planet (*planetary citizenship*) menuntut adanya pertimbangan ulang terhadap kurikulum yang ada. Diperlukan reorientasi dalam persepsi kita terhadap dunia pendidikan agar tidak hanya berfokus pada inklusi individu dalam komunitas lokal, tetapi dalam sebuah komunitas yang secara simultan bersifat lokal dan global. Konsep kewarganegaraan planet ini pada dasarnya adalah kewarganegaraan yang integral, yang memahami hak dan tanggung jawab terhadap Bumi.

Secara ringkas, artikel ini menyimpulkan bahwa kontribusi Ecopedagogy dan warisan Paulo Freire seperti pendidikan pemecahan masalah (*problem-posing education*) dan gerakan dari kepolosan menuju kesadaran kritis memberikan kekuatan dan peluang besar. Gagasan-gagasan ini berfungsi sebagai tandingan terhadap pendidikan yang semakin terstandardisasi dan hegemonik (*top-to-bottom*). Ecopedagogy menjadi dasar untuk kurikulum baru yang mempromosikan keberlanjutan dan menuntut pemikiran kritis serta tindakan kolektif terhadap krisis ekologi.

**12. Lessons learned and challenges for environmental management in Colombia: The role of communication, education and participation strategies" oleh Aracely Burgos-Ayala, Amanda Jiménez-Aceituno, dan Daniel Rozas-Vásquez (2022).**

Artikel ini membahas pentingnya keterlibatan sosial dalam konservasi keanekaragaman hayati dan layanan ekosistem sebagai cara untuk mendorong keberlanjutan. Penulis menekankan bahwa manajemen lingkungan modern semakin berfokus pada pendekatan partisipatif, namun tantangan kritis yang masih ada adalah implementasi yang memadai dari strategi komunikasi, pendidikan, dan partisipasi (CEP). Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelajaran-pelajaran yang didapatkan (*lessons learned*) dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan strategi CEP ini di Kolombia, memberikan konteks empiris tentang kesulitan mengubah teori partisipasi menjadi praktik lapangan.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan tinjauan dokumen ekstensif (seperti dokumen kebijakan, laporan program, dan artikel akademik) serta wawancara dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) kunci di Kolombia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, keberhasilan, dan kegagalan yang berulang dalam upaya manajemen lingkungan. Fokusnya adalah memahami peran penting strategi CEP dalam meningkatkan efektivitas program konservasi dan manajemen, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat integrasi sosial dalam isu-isu lingkungan.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa pelajaran penting (*lessons learned*) yang dapat diterapkan secara global. Pertama, komunikasi harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar dapat efektif. Kedua, pendidikan lingkungan harus berorientasi pada aksi nyata dan kontekstual, bukan sekadar transfer informasi teoritis. Ketiga, partisipasi harus bersifat inklusif, melibatkan berbagai aktor sosial mulai dari masyarakat adat hingga pemerintah. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan, seperti kurangnya anggaran, ketidakstabilan politik, kurangnya koordinasi antar-institusi, dan kurangnya pemantauan (monitoring) jangka panjang terhadap hasil strategi CEP.

Sebagai kesimpulan, artikel ini menegaskan bahwa strategi komunikasi, pendidikan, dan partisipasi (CEP) adalah komponen yang tidak terpisahkan dari manajemen lingkungan yang efektif dan berkelanjutan. Meskipun terdapat keberhasilan yang jelas dalam meningkatkan kesadaran publik, efektivitas jangka panjang sering terhambat oleh kendala struktural dan kelembagaan. Penulis merekomendasikan bahwa manajemen lingkungan di Kolombia dan secara implisit di negara-negara berkembang lainnya perlu beralih dari fokus pada hasil jangka pendek menuju pembangunan kapasitas jangka panjang dan memperkuat koordinasi antara sektor konservasi dengan sektor pendidikan dan komunikasi.

### **13. Weaving a Broad-based Pedagogy of Liberation for Animals, Nature, and the Oppressed People of the Earth oleh Richard Kahn (2006).**

Artikel ini dibuka dengan penegasan bahwa pada awal abad ke-21, umat manusia dan seluruh makhluk hidup di Bumi berada di ambang krisis sosial dan bencana ekologis global yang besar. Kahn berargumen bahwa ancaman kepunahan massal ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan muncul dari transformasi sosial pasca-Perang Dunia II, ekonomi yang didominasi oleh kapital, serta revolusi budaya yang didorong oleh kemajuan pesat dalam sains dan teknologi militer (yang sering disebut "globalisasi"). Oleh karena itu, Ecopedagogy diposisikan sebagai respons mendesak terhadap tarian destruktif antara kapital global dan bencana ekologis yang mengancam keberlangsungan hidup di planet ini.

Menanggapi krisis tersebut, artikel ini mengusulkan Ecopedagogy sebagai "Pedagogi Pembebasan Berbasis Luas" (*Weaving a Broad-based Pedagogy of Liberation*). Pendekatan ini secara sadar merangkul dan melanjutkan warisan kritis dari Paulo Freire, yang menekankan pendidikan sebagai praktik pembebasan dari penindasan. Namun, Ecopedagogy memperluas konsep pembebasan ini, tidak hanya mencakup masyarakat manusia yang tertindas (*oppressed people*) tetapi juga Hewan, Alam, dan Bumi itu sendiri. Perluasan ini menempatkan perjuangan ekologis dan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kahn juga menyoroti bahwa Ecopedagogy berfungsi sebagai proyek pendidikan alternatif yang radikal terhadap hegemoni Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development - ESD*) yang sering kali bersifat *reformis*. Ia mengkritik bahwa ESD cenderung berupaya *mempertahankan* sistem kapitalis yang ada dengan sedikit perbaikan, tanpa mengatasi akar penyebab krisis, yaitu eksploitasi dan alienasi. Sebaliknya, Ecopedagogy menuntut transformasi fundamental pada struktur sosial, ekonomi, dan cara kita berinteraksi dengan dunia, demi mewujudkan model peradaban yang benar-benar berkelanjutan secara ekologis dan adil secara sosial.

Sebagai penutup, artikel ini menegaskan bahwa Ecopedagogy harus berakar pada kesadaran kritis (*critical consciousness*). Ia harus mendorong pendidik dan peserta didik untuk melakukan tindakan nyata dan kolektif yang berorientasi pada pembebasan ekologis. Tujuan akhir adalah untuk "merajut" sebuah pedagogi yang mempersatukan perjuangan demi keadilan sosial dengan perjuangan demi kelangsungan hidup planet, menjadikannya kerangka teori dan praktik

yang menuntut perubahan mendalam dalam cara kita hidup, belajar, dan berinteraksi sebagai warga negara planet.

**14. Utami, L., & Supriatna, N. (2024). Inovasi Pendidikan Berbasis Green Pedagogy Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS. Journal Education Innovation (JEI), 2(2), 288-293.**

Artikel ini membahas inovasi pendidikan melalui penerapan green pedagogy dalam pembelajaran IPS sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan ekologis peserta didik. Penulis menjelaskan bahwa green pedagogy merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai inti proses belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga kesadaran ekologis yang kuat. Artikel ini memberikan dasar teoretis mengenai pentingnya integrasi isu lingkungan dalam kurikulum IPS sebagai respons terhadap tantangan degradasi lingkungan yang semakin meningkat. Melalui pendekatan inovatif yang diuraikan, penulis menekankan peran guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui diskusi kelas, tetapi juga melalui kegiatan lapangan, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, serta proyek-proyek ramah lingkungan yang melibatkan siswa secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi berbasis green pedagogy mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu lingkungan sekaligus membangun sikap kritis, reflektif, dan peduli terhadap keberlanjutan ekologis. Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS yang berorientasi pada pendidikan lingkungan. Selain memperkenalkan pendekatan baru, artikel ini juga menguatkan pandangan bahwa kecerdasan ekologis dapat dibangun melalui integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Karya ini relevan bagi guru, peneliti, dan pendidik yang ingin mengembangkan model pembelajaran IPS yang lebih responsif terhadap isu lingkungan dan mampu menumbuhkan generasi yang berwawasan ekologis.



- 15. Adzani, I. A., Azizah, K. N., Adiwinata, N. J., & Marthania, W. (2024). Implementasi Ekopedagogi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Keterlibatan Siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya, 3(1), 106–115. DOI: <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2730>**

Artikel ini membahas implementasi pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif siswa. Penelitian menggunakan metode systematic literature review (SLR) dengan menganalisis 235 artikel yang dipublikasikan antara tahun 2014 hingga 2023. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekopedagogi mencakup tiga bidang utama ekoliterasi: teknis, kritis, dan budaya. Implementasinya dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pengembangan mata pelajaran khusus, penyusunan kebijakan sekolah yang ramah lingkungan, serta pemanfaatan media pembelajaran seperti media digital. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan bertujuan menanamkan nilai dan kesadaran ekologis pada siswa. Namun, penerapannya menghadapi berbagai hambatan, baik internal (seperti kebiasaan buruk dan kurangnya pengetahuan siswa) maupun eksternal (seperti fasilitas yang tidak memadai dan rendahnya kolaborasi antara guru dan orang tua). Oleh karena itu, kolaborasi yang sinergis antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun lingkungan sekolah yang berkelanjutan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aksi pelestarian alam.

- 16. Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan melalui Pendekatan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan), 2(2), 17-26. DOI: <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.41>**

Jurnal ini meneliti integrasi pendidikan lingkungan melalui pendekatan ecopedagogy dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Penelitian kualitatif dengan metode participatory action research ini dilakukan di sebuah SD swasta di Kabupaten Bekasi, melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ecopedagogy mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa, yang terlihat dari perubahan perilaku seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, merawat taman sekolah, mengurangi penggunaan plastik, serta menghindari tindakan perusakan lingkungan. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan dialog partisipatif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis

sejak dini. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa ecopedagogy tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku berkelanjutan. Meskipun diakui bahwa implementasi di tingkat sekolah tidak serta-merta menyelesaikan masalah lingkungan global, penelitian ini menekankan bahwa langkah-langkah kecil dalam pendidikan dapat membekali siswa menjadi warga yang peduli terhadap lingkungan lokal maupun global. Implikasinya, pendekatan ecopedagogy dapat diadopsi dalam kurikulum IPS untuk membangun kecerdasan ekologis dan kesadaran keberlanjutan pada generasi muda.

**17. Muhammad Fashihullisan, & Erik Aditia Ismaya. (2025). Memperkuat Nilai Sosial dan Kesadaran Lingkungan dalam Pembelajaran IPS SD melalui Kampanye Ecobrick: Studi Kasus di SDN Tanggultlare, Jepara. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 5(2), 751–762.**

Artikel ini membahas penggunaan kampanye ecobrick sebagai strategi pembelajaran IPS untuk memperkuat nilai sosial dan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah dasar. Penulis menjelaskan bahwa ecobrick botol plastik yang diisi padat sampah non-organik merupakan solusi kreatif untuk mengurangi sampah sekaligus sarana pendidikan lingkungan. Dalam konteks IPS, kegiatan ini dianggap efektif karena menggabungkan aspek sosial, kolaboratif, dan ekologis dalam satu aktivitas pembelajaran yang bermakna. Melalui pendekatan studi lapangan, artikel ini menunjukkan bahwa kegiatan ecobrick membantu siswa memahami isu sampah secara konkret. Proses mengumpulkan, memilah, dan mengolah sampah memunculkan kesadaran kritis tentang tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan kelompok dalam membuat ecobrick memperkuat nilai kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengalami transformasi sikap dan perilaku menuju tindakan ramah lingkungan. Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi praktik pembelajaran IPS yang interaktif dan berbasis aksi. Penulis menekankan bahwa kampanye ecobrick dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, murah, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan mengintegrasikan aksi lingkungan ke dalam pembelajaran IPS, sekolah dapat menumbuhkan kecerdasan ekologis sekaligus membangun karakter sosial yang kuat. Artikel ini sangat relevan bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan ecopedagogy di tingkat sekolah dasar.

**18. Hermawan, J. (2025). Integrasi Isu Perubahan Iklim dalam Pembelajaran IPS Berbasis Ecopedagogy. International Journal Pedagogy of Social Studies.**

Artikel ini membahas pentingnya integrasi isu perubahan iklim dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan ecopedagogy. Penulis menekankan bahwa perubahan iklim merupakan isu global yang berdampak langsung pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, sehingga menjadi materi esensial dalam pembelajaran IPS. Melalui ecopedagogy, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan kesadaran kritis siswa terhadap dampak ekologis dan sosial dari krisis iklim. Penulis menjelaskan bahwa pengintegrasian isu perubahan iklim dilakukan melalui studi kasus lokal, analisis data cuaca, pemetaan risiko bencana, dan diskusi kritis mengenai perilaku manusia yang mempercepat perubahan iklim. Kegiatan-kegiatan ini membuat siswa mampu menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan fenomena global, serta memahami tanggung jawab sosial mereka sebagai warga bumi. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi dan dialog antarsiswa untuk merumuskan tindakan nyata dalam menghadapi persoalan iklim. Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi pembelajaran IPS yang lebih relevan, kritis, dan berorientasi pada keberlanjutan. Penulis menegaskan bahwa ecopedagogy mampu mendorong peserta didik tidak hanya memahami perubahan iklim sebagai pengetahuan, tetapi juga tercipta kesadaran ekologis dan tindakan nyata. Artikel ini sangat bermanfaat bagi guru IPS, pemerhati pendidikan lingkungan, dan pengembang kurikulum yang ingin menerapkan pembelajaran berperspektif ekologis.

**19. Hendrawan, B., Nugraha, M. F., & Nugraha, F. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Ekologis Siswa pada Pembelajaran Berbasis Ekopedagogik di Sekolah Dasar.**

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran ekologis siswa dalam pembelajaran berbasis ekopedagogik di Sekolah Dasar. Melalui wawancara terstruktur dengan 27 guru SD di Kota Tasikmalaya, penelitian ini memetakan berbagai kendala sistemik dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penghambat mencakup kebijakan kurikulum (dihapuskannya mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup/PLH sebagai mata pelajaran mandiri dalam Kurikulum 2013), kurangnya sarana prasarana pendukung (seperti lahan hijau, media, dan buku ajar khusus), serta

keterbatasan strategi dan metode pembelajaran dari guru. Temuan penelitian menyoroti kesenjangan antara pentingnya pendidikan lingkungan hidup yang diakui oleh para guru dengan realitas implementasinya yang terintegrasi secara tidak komprehensif hanya dalam tema-tema tertentu. Dampaknya, pengetahuan, kesadaran, dan motivasi siswa untuk menjaga lingkungan masih rendah. Meskipun demikian, penelitian juga mencatat respons positif siswa ketika pembelajaran melibatkan kegiatan kontekstual dan pembiasaan langsung. Studi ini menyimpulkan bahwa membangun kesadaran ekologis memerlukan dukungan kebijakan kurikulum yang jelas, peningkatan kapasitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan media dan metode, serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran lingkungan yang bermakna.

**20. Veriana, Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Peran Metode Outdoor Study Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP. Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 1(3), 3345–3354.**

Artikel ini meneliti peran metode outdoor study (studi di luar kelas) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan, yang berarti penulis menelaah literatur terkait dan menganalisis temuan-temuan dari penelitian terdahulu. Mereka menyimpulkan bahwa outdoor study memiliki peran yang sangat berarti dalam konteks pembelajaran IPS, terutama dalam mengatasi kejenuhan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama bagaimana outdoor study mendorong motivasi belajar: (1) meningkatnya rasa ingin tahu dan antusiasme siswa; (2) intensifikasi keterlibatan sosial dan interaksi antar siswa; dan (3) pemberian tantangan serta pengalaman baru yang bersifat menyenangkan dan menstimulasi. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis, menarik, serta memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan praktis serta observasi yang lebih tajam. Dengan demikian, outdoor study bukan hanya metode alternatif, tetapi strategi yang efektif untuk memperkuat motivasi intrinsik siswa. Namun, artikel ini juga mengakui adanya kelemahan metode outdoor study, seperti potensi risiko siswa tersesat, gangguan konsentrasi, dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis merekomendasikan perlunya pengawasan yang cermat dari guru, pembentukan kelompok siswa, pembuatan aturan dan regulasi, serta pemilihan objek

pembelajaran yang tepat. Penulis menyimpulkan bahwa dengan manajemen yang baik, metode outdoor study bisa menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP dalam mata pelajaran IPS dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal.